

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sebuah tanggung jawab yang dimiliki oleh perusahaan adalah menyusun dan menganalisis laporan keuangannya sesuai standar yang telah ditetapkan yaitu Standar Akuntansi Keuangan (SAK). Persaingan antar perusahaan juga semakin ketat, diikuti dengan semakin pesatnya laju perkembangan bisnis. Perusahaan akan melakukan segala cara untuk mempertahankan kinerjanya. Salah satu dari banyak faktor yang digunakan untuk mengevaluasi kinerja perusahaan adalah laporan keuangannya. Laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan dapat digunakan untuk mengetahui secara riil kondisi keuangan perusahaan agar dapat membuktikan kemampuan manajemen perusahaan dalam mengendalikan aset perusahaan. Laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan sendiri merupakan hasil pencatatan dan pelaporan setiap kegiatan operasional yang dilakukan oleh perusahaan dimana laporan yang disajikan dapat menggambarkan kondisi keuangan perusahaan. Sebuah perusahaan dapat mengawasi kemajuan bisnis yang dijalankan perusahaannya dengan menggunakan laporan keuangan yang baik. Menurut Deviyanti (2012), laporan keuangan perusahaan yang telah disajikan tidak hanya dipergunakan oleh manajemen atau pemilik saja melainkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak seperti dapat memberikan informasi penting mengenai posisi keuangan dan kinerja keuangan sebuah perusahaan yang nantinya akan berguna untuk membantu pihak-pihak yang berkepentingan dalam mengambil keputusan bagi perusahaan, baik internal maupun eksternal. Pihak-pihak yang dimaksud adalah pihak internal yang berasal dari dalam perusahaan dan berhubungan langsung dengan kegiatan operasional perusahaan seperti dewan komisaris, direktur ataupun karyawan. Sementara pihak eksternal yaitu pihak yang memiliki kepentingan terhadap kondisi perusahaan seperti investor dan kreditor. Bagi pihak investor dan kreditor sendiri, laporan keuangan ini sangat berguna karena dapat memberikan informasi yang terpercaya mengenai keuangan suatu perusahaan yang

nantinya hal ini dapat membantu dalam pengambilan keputusan investasi dan kredit.

Perusahaan juga diberikan hak dan kebebasan untuk memilih prinsip akuntansi yang akan diterapkan dalam penyajian laporan keuangannya. Standar Akuntansi Keuangan (SAK) terdapat salah satu prinsip yang dipakai ialah penerapan prinsip kehati-hatian atau yang lebih dikenal prinsip konservatisme. Menurut Harahap (2012, dalam Tazkiya dan Sulatiningsih, 2020) prinsip konservatisme adalah prinsip yang berkaitan dengan informasi laba perusahaan, prinsip ini didasarkan pada ketidakpastian ekonomi di masa depan karena konservatisme mengakui biaya atau kerugian yang mungkin terjadi tetapi tidak segera mengakui keuntungan meskipun kemungkinan terjadinya besar. Menurut (Sinambela dan Almilia, 2018), manajemen akan melaporkan nilai di pos keuangan bersama semua biaya di muka, sesuai dengan implementasinya. Akibatnya, mereka akan berhati-hati terhadap semua hasil potensial yang akan terjadi jika pendapatan tidak berjalan atau tidak sesuai tujuan.

Seiring dengan adanya konvergensi IFRS pada tahun 2010 tidak lagi digunakan istilah konservatisme, melainkan diganti dengan istilah *prudence*. Oleh karena itu, kebanyakan perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) mulai dari perusahaan publik, BUMN, asuransi, emiten, dan perbankan dalam penyusunan laporan keuangannya berdasarkan SAK yang sudah dikonvergensi IFRS. Tujuan dari diwajibkannya perusahaan dalam menerapkan IFRS ialah agar dapat menyepadankan setiap laporan keuangan di perusahaan Indonesia maupun dunia. *Prudence* akuntansi menggantikan konservatisme akuntansi sebagai akibat dari konvergensi IFRS.

Prudence berarti fungsi manajemen perusahaan yang bertanggung jawab dalam menyusun laporan keuangan dilaksanakan dengan hati-hati, atau dengan kata lain dilaksanakan dengan prinsip *prudence*. *Prudence* adalah istilah IFRS untuk konservatisme dalam akuntansi. Terdapat perbedaan mendasar antara konservatisme dan *prudence* dalam hal pengakuan pendapatan. Sekalipun standar realisasi belum terpenuhi, pada konsep *prudence* pendapatan tetap dapat diakui jika memenuhi standar pengakuan pendapatan. Sementara itu, di sisi lain konservatisme

lebih mengutamakan pengakuan beban terlebih dahulu, baru kemudian mengakui pendapatan. Menurut Sinambela dan Almilia (2018), gagasan ini membuat perusahaan untuk mengevaluasi setiap item laporan keuangan dengan hati-hati dalam keadaan yang tidak pasti.

Menurut Glosarium Pernyataan Konsep No.2 dalam FASB (Financial Accounting Statement Board) *prudence* akuntansi adalah sikap atas reaksi kehati-hatian dalam menghadapi sebuah ketidakpastian selain itu risiko internal sudah cukup diperhitungkan secara memadai di lingkungan bisnis. Adanya dugaan yang dilakukan secara hati-hati, terlebih pada situasi ketidakpastian agar pendapatan dan aset tidak dinilai terlalu rendah, dan kewajiban serta anggaran yang dikeluarkan tidak dinilai terlalu tinggi. Dengan adanya pengimplementasian *prudence* berarti secara hati-hati mengakui pendapatan dan beban yang tentu saja akan membuat laba yang dihasilkan menjadi sebuah informasi yang seolah-olah nilainya dibesarkan untuk menarik minat dari principal.

Prinsip konservatisme sampai saat ini masih diperdebatkan. Banyak kritik yang muncul, namun ada juga yang menganjurkan diterapkannya prinsip ini. Indrayati (2010) mengatakan bahwa kritik terhadap penerapan prinsip konservatisme antara lain mengatakan bahwa konservatisme dipandang sebagai penghalang yang akan mempengaruhi laporan keuangan. Hasilnya cenderung bias dan tidak secara akurat mencerminkan kenyataan jika pendekatan yang diambil saat menyiapkan laporan keuangan didasarkan pada prinsip akuntansi yang sangat konservatif.

Prinsip *prudence* dapat dijelaskan melalui teori keagenan, dalam teori keagenan dijelaskan bahwa penyajian laporan keuangan yang menerapkan prinsip *prudence* akan menjaga hubungan antara pihak yang berkepentingan dengan perusahaan. Penggunaan teori keagenan dalam penelitian ini adalah untuk memberikan penjelasan tentang penerapan *prudence* yang dapat dilihat dari laporan keuangan perusahaan yang dapat menimbulkan konflik keagenan antara agen dan prinsipal. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi bagaimana prinsip *prudence* diterapkan saat menyajikan laporan keuangan perusahaan, beberapa faktor diantaranya intensitas modal, *CEO retirement*, dan *growth opportunity*.

Faktor pertama adalah intensitas modal. Penerapan *prudence* akuntansi perusahaan dapat dipengaruhi oleh intensitas modal. Intensitas modal ialah jumlah aset yang dimiliki dan dibutuhkan perusahaan dalam memperoleh pendapatan. Menurut Salim dan Apriwenni (2018) Intensitas modal dapat menunjukkan seberapa banyak aset yang digunakan untuk menghasilkan pendapatan bagi suatu perusahaan, yang dapat mempengaruhi penerapan konservatisme akuntansi perusahaan. Perusahaan yang menggunakan banyak modal adalah perusahaan dengan rasio intensitas modal yang lebih tinggi. Rasio intensitas modal memegang peranan penting bagi manajemen perusahaan karena dapat digunakan untuk memperkirakan proporsi aset perusahaan yang digunakan untuk menghasilkan pendapatan, oleh karena itu rasio intensitas sangatlah penting untuk manajemen bisnis. Menurut Alfian dan Sabeni (2013) dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut besar jika ada banyak aktiva yang digunakan dalam kegiatan operasinya untuk menciptakan penjualan produknya. Perusahaan yang besar seringkali akan disorot oleh pemerintah karena dapat dipastikan perusahaan dalam kondisi yang padat modal. Intensitas modal sendiri menjadi salah satu indikator yang dapat dipakai dalam menafsirkan biaya politis dari sebuah perusahaan, oleh karena itu manajemen cenderung harus berhati-hati ketika memutuskan prosedur akuntansi yang akan dipakai agar laporan keuangan yang dihasilkan akan bersifat konservatif. Ketika sebuah perusahaan mempunyai modal yang besar diasumsikan perusahaan tersebut memiliki biaya politis yang sangat tinggi, oleh sebab itu manajemen sendiri akan mengambil tindakan dengan cara memotong profit yang dihasilkan oleh perusahaan atau dengan menerapkan *prudence* pada laporan keuangan.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang menguji tentang pengaruh intensitas modal terhadap konservatisme akuntansi masih banyak menunjukkan ketidakkonsistenan hasil penelitian. Seperti penelitian dari Rivandi dan Ariska (2019) menyatakan jika intensitas modal berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Alfian dan Sabeni (2013) yang menyatakan bahwa intensitas modal berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini disebabkan kreditur dan investor memiliki kepentingan atas laba perusahaan melalui klaim jika terjadi kebangkrutan serta

pembayaran pokok dan bunga utang. Investor akan mempertahankan kontrol atau melakukan kontrol atas keputusan manajerial mengenai operasi sebagai akibat dari hal ini. Akibatnya, rekayasa laba akan ditekankan karena manajer biasanya akan melaporkan laba secara konservatif. Tetapi hal ini berbeda dengan hasil penelitian oleh Sinambela dan Almilia (2018) yang menunjukkan intensitas modal berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi, serta penelitian oleh Suharni, dkk (2019) menunjukkan intensitas modal tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini karena penggunaan dana perusahaan dan intensitas modal saling terkait. Penggunaan dana mengharuskan perusahaan untuk menyediakan laporan keuangan yang transparan dan dapat dipertanggungjawabkan. Perusahaan diharuskan untuk mengungkapkan setiap nilai yang ditunjukkan dalam item keuangan saat menentukan nilai item yang dapat dipertanggungjawabkan dalam laporan keuangan mereka, atau menerapkan konservatisme akuntansi. Jika perusahaan menggunakan banyak utang, metode pengungkapan akuntansi yang hati-hati atau konservatisme akuntansi yang tinggi akan timbul.

Faktor kedua adalah *Chief Executive Officer (CEO) retirement* juga dikenal sebagai direktur utama, adalah posisi eksekutif tertinggi dan bertanggung jawab atas semua kegiatan operasi perusahaan. Investor dapat menilai sebuah perusahaan dengan mengetahui CEO perusahaannya (Bimandama, dkk., 2021). Peran CEO berkaitan erat dengan keberhasilan suatu perusahaan, dimana CEO juga bekerja sebagai penghubung bagi pemangku kepentingan eksternal dan internal perusahaan. Dalam penelitian ini *CEO retirement* yang dimaksud adalah eksekutif tertinggi di sebuah perusahaan yang usianya sudah mendekati pensiun dari jabatan eksekutifnya. Menurut penelitian Shimin dan Serene (2017), membuktikan CEO yang telah mendekati masa pensiunan jabatan akan cenderung melakukan praktik manipulasi dengan cara menaikkan laba yang tidak sewajarnya, seperti membesarkan penjualan kredit atau memperkecil biaya yang seharusnya dibayar, yang pada akhirnya akan menunjukkan laba yang dihasilkan perusahaannya besar. Daya tawar kreditur yang meningkat dan perubahan penggunaan istilah kontrak, memungkinkan pemegang saham dan kreditur untuk mempertahankan CEO terampil dengan pemahaman mendalam tentang perusahaan dan memberi mereka

insentif untuk meningkatkan kinerja (Shimin dan Serene, 2017). Asumsi usia, yang dapat dilihat pada laporan tahunan perusahaan, menjadi dasar untuk menentukan apakah seorang CEO mendekati pensiun atau tidak. Menurut penelitian Tazkiya dan Sulastiningsih (2020), batasan usia yang digunakan untuk menentukan apakah CEO mendekati pensiun didasarkan pada usia pensiun batas Pegawai Negeri Sipil (PNS) di Indonesia yang tertuang dalam Pasal 349 Ayat 2 Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2020 tentang Manajemen Pegawai Negeri Sipil. “Batas usia pensiun PNS sebagaimana dimaksud pada ayat (1) adalah 58 (lima puluh delapan) tahun, dikecualikan bagi PNS yang menduduki jabatan fungsional”.

Hasil penelitian mengenai pengaruh *CEO retirement* terhadap konservatisme akuntansi yang dilakukan oleh Tazkiya dan Sulastiningsih (2020), Bimandama, dkk (2021) menunjukkan hasil *CEO retirement* berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi. Dimana CEO yang mendekati masa pensiun jabatan cenderung melakukan praktik manipulasi pada profit perusahaan, sehingga dapat menunjukkan kinerja yang bagus dari perusahaan tersebut sebelum berakhirnya masa jabatan. Dimana hal ini akan mengakibatkan kerugian bagi investor karena data informasi keuangan perusahaan tidak mencerminkan situasi keuangan perusahaan yang sebenarnya.

Faktor ketiga adalah *growth opportunity*. *Growth* merupakan perkembangan perusahaan yang menjadi gambaran dari nilai suatu perusahaan, dimana hal ini sangat berkesinambungan dengan kelangsungan hidup perusahaan (Astohar dan Savitri, 2018). Sedangkan *growth opportunity* ialah peluang perusahaan untuk berinvestasi dalam hal-hal yang akan membantu bagi pertumbuhan perusahaan kedepannya. Perusahaan yang sedang mengalami pertumbuhan cenderung menerapkan konsep *prudence* dalam laporan keuangannya, dikarenakan semakin tinggi dana yang akan dibutuhkan perusahaan dimasa depan untuk kebutuhan investasi menjadikan keinginan perusahaan untuk menahan labanya semakin besar (Risdiyani dan Kusmuriyanto, 2015). Perusahaan yang menggunakan konsep ini dalam laporan keuangannya, identik dengan perusahaan yang tumbuh karena adanya cadangan perusahaan yang digunakan untuk berinvestasi atau memperluas

perusahaan. Peluang perusahaan untuk tumbuh yang tinggi cenderung membutuhkan dana yang besar untuk membiayai pertumbuhannya di masa yang akan datang. Respon positif mengenai pertumbuhan perusahaan akan diperoleh dari investor sehingga nilai pasar perusahaan konservatif lebih besar dari nilai buku sehingga akan tercipta goodwill (Susanto dan Ramadhani, 2016). Manajer ditantang untuk mencapai keseimbangan antara pendapatan dan penggunaan uang kas. Semakin tinggi *growth opportunity*, semakin besar kebutuhan dana yang dibutuhkan. Besarnya dana yang dibutuhkan menyebabkan manajer menerapkan *prudence* akuntansi agar pembiayaan investasi dapat terpenuhi.

Penelitian tentang pengaruh *growth opportunity* terhadap konservatisme akuntansi juga menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Terdapat penelitian oleh Tazkiya dan Sulastiningsih (2020), yang menunjukkan hasil bahwa *growth opportunity* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini selaras dengan hasil penelitian Verawaty, dkk (2015) yang menemukan bahwa *growth opportunity* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Ini menunjukkan bahwa perusahaan yang sedang berkembang lebih banyak menggunakan konservatisme akuntansi karena mereka menerima umpan balik yang menguntungkan dari investor, sehingga menyebabkan nilai pasar perusahaan konservatif melebihi nilai buku sehingga goodwill akan tercapai. Namun terdapat perbedaan hasil penelitian oleh Bimandama, dkk (2021) yang mengatakan bahwa *growth opportunity* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Dikarenakan peluang pertumbuhan pada perusahaan BUMN yang diteliti mengungkapkan bahwa nilai rata-ratanya masih rendah yaitu 1,7541% dimana apabila peluang pertumbuhan perusahaan masih rendah pada saat berinvestasi pada hal-hal yang menguntungkan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut tidak konservatif.

Berdasarkan pengaruh variabel independen dan variabel dependen, terdapat perbedaan hasil penelitian sebelumnya yang masih menunjukkan banyak inkonsistensi hasil, maka perlu dilakukan penelitian baru untuk menguji variabel-variabel yang memiliki hasil yang bertolak belakang. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai faktor yang mempengaruhi penerapan

prudence akuntansi dalam penyajian laporan keuangan perusahaan.

Dalam penelitian ini perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2021 menjadi objek yang digunakan pada penelitian ini. Alasan peneliti memilih perusahaan manufaktur karena merupakan salah satu sektor yang memiliki jumlah perusahaan yang cukup banyak dan juga memiliki sub sektor yang beragam. Dimana terdapat beberapa sub sektor pada perusahaan manufaktur yang mendominasi pasar sehingga dapat mencerminkan keadaan pasar modal yang ada. Selain itu, perusahaan manufaktur juga merupakan sektor yang memiliki data yang kompleks jika dibandingkan dengan sektor lainnya, sehingga diasumsikan dalam penyusunan laporan keuangan, setiap perusahaan menerapkan *prudence* akuntansi agar dapat meminimalisir terjadinya kesalahan pencatatan dan juga untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan yang mana hal ini, diharapkan dapat mewakili semua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan juga mampu membuat penelitian mendapatkan hasil yang akurat. Terakhir, sektor manufaktur merupakan salah satu sektor yang paling berkembang sehingga hal ini dapat menjadi pertimbangan penerapan *prudence* akuntansi setiap tahunnya. Sedangkan alasan pemilihan periode tahun 2019-2021 adalah karena peneliti ingin meneliti berdasarkan data terbaru yang diterbitkan oleh perusahaan, sehingga peneliti menggunakan data yang relevan dan valid dari yang telah diterbitkan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) maupun *website* resmi dari objek yang terkait.

Berdasarkan uraian latar belakang serta penelitian-penelitian terdahulu, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang serupa dengan memakai *prudence* akuntansi sebagai variabel dependen, dan tiga variabel independen lainnya yaitu intensitas modal, CEO *retirement*, dan *growth opportunity*.

1.2 Rumusan Masalah

Dari topik dan masalah yang dipaparkan pada latar belakang maka dapat dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah intensitas modal memiliki pengaruh terhadap *prudence* akuntansi?

2. Apakah *CEO retirement* memiliki pengaruh terhadap *prudence* akuntansi?
3. Apakah *growth opportunity* memiliki pengaruh terhadap *prudence* akuntansi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disampaikan di atas maka dirumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh intensitas modal terhadap *prudence* akuntansi.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *CEO retirement* terhadap *prudence* akuntansi.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *growth opportunity* terhadap *prudence* akuntansi.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian yang ingin dicapai pada penelitian ini:

1. Manfaat Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan tambahan pengetahuan khususnya dalam kajian tentang intensitas modal, *CEO retirement*, *growth opportunity* dan *prudence* akuntansi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi penelitian selanjutnya yang akan meneliti topik yang sama yang berkaitan dengan *prudence* akuntansi.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris terkait pengaruh intensitas modal, *CEO retirement*, dan *growth opportunity* terhadap *prudence* akuntansi.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika dari penelitian ini terdiri dari 5 bab yang nantinya akan saling berkesinambungan antara bab yang satu dengan yang lainnya.

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan tentang latar belakang masalah dari penelitian, rumusan masalah dari penelitian berdasarkan latar belakang, tujuan penelitian yang ingin dicapai, manfaat dilakukannya penelitian ini, serta sistematika penulisan yang berisi tentang garis besar dari penelitian ini.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membahas tentang landasan teori yang digunakan dalam penelitian, penelitian terdahulu yang berisikan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh peneliti terdahulu serta dijadikan sebagai pembanding dengan penelitian sekarang, pengembangan hipotesis berdasarkan pada teori yang digunakan dalam penelitian ini serta didukung dengan penelitian sebelumnya sehingga dapat menguatkan rumusan hipotesis yang diambil, serta model penelitian yang dibuat berdasarkan hipotesis yang digunakan sebagai analisis model dalam penelitian ini.

BAB 3 METODE PENELITIAN

Bab ini berisikan desain penelitian yang dilakukan, identifikasi variabel independen dan variabel dependen yang memaparkan definisi operasional dan pengukuran variabel dalam penelitian ini, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, populasi, sampel penelitian, teknik penyampelan, serta analisis data yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB 4 ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan terkait analisis dan pembahasan yang memaparkan gambaran objek penelitian, deskripsi data, hasil analisis data dan pembahasan mengenai hasil dari pengujian hipotesis.

BAB 5 SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Bab ini menjelaskan simpulan, keterbatasan dan saran yang berisikan kesimpulan hasil dari analisis yang telah dilakukan, keterbatasan penelitian serta saran penelitian yang berguna bagi penelitian selanjutnya.